BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang ditarik sebagai kesimpulan-kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya.

5.1 KESIMPULAN

1. **Latar belakang** pengelolaan komunikasi pengemis dihadapan calon dermawan di lampu merah jalan raya besar di kota Bandung wilayah utara, didasari atas beberapa faktor yang mendasarinya, baik faktor biologis maupun faktor Nonbiologis.

   Sehingga dari keseluruhan tersebut membentuk suatu konstruksi realitas sosial yang berkembang dalam aplikasinya. Menjadikan satu sama lain memiliki kebiasaan dan dari hal tersebut saling mengenal satu sama lain, dan didalamnya terjadi suatu interaksi baik verbal maupun nonverbal.

2. **Pesan Kinesik**, merupakan pesan yang muncul dari komunikasi nonverbal dalam bentuk gerakan tubuh. Dalam pesan kinesik ini ada 3 pesan utama, yaitu :

   a. **Pesan Fasial** (Raut Wajah), secara raut wajah ini pengemis mengemas dirinya dengan memperlihatkan memelas, kesedihan

yang menunjukkan memiliki beban atau hal-hal yang harus dipenuhi.

b. **Pesan Gestural** (Gerakan Anggota Tubuh), dalam pesan gestural ini pengemis menggunakan salah satu atau sebagian dari anggota tubuhnya yang memiliki makna-makna didalamnya seperti contohnya tangan menadah. Pesan gestural kita gunakan untuk mengungkapkan, yaitu mendorong atau membatasi, menyesuaikan atau mempertentangkan, responsif atau tak responsif, perasaan positif atau negatif, memperhatikan atau tidak memperhatikan, melancarkan atau tidak reseptif, dan menyetujui atau menolak.

c. **Pesan Postural** (Postur Tubuh), berkenaan dengan postur tubuh pada pengemis dihadapan calon dermawanya sebagai pengelolaan komunikasi nonverbalnya seperti contohnya membungkuk. Seberapa sering anda membungkuk dan seberapa rendah tubuh anda ketika membungkuk menunjukkan status dan kedudukan anda.

3. **Pesan Artifaktual**, pengungkapan-pengungkapan melalui penampilan dalam menunjukkan identitas diri. Dalam hal ini bias melalui beberapa cara, diantaranya :

   a. ***Make up*** wajah, yang dilakukan oleh pengemis adalah menciptakan dirinya adalah seseorang yang kotor. Dengan *make up* yang terkesan tidak terawat atau jauh dari kata bersih tersebut.

Kesan kotor atau jauh dari kata sehat adalah kesan yang ingin ditimbulkan dari *make up* pengemis tersebut.

b. **Pakaian**, menciptakan kesan orang yang perlu dikasihani serta serba kekurangannya. Dengan pakaian yang kurang layak atau terlihat kurang bersih tersebut membuat suatu pandangan pertama orang yang melihatnya akan merasa iba dan kasihan. Melihat dari pakaian maka, akan mencerminkan dengan prilaku penggunanya.

c. **Peralatan**, hal ini adalah sesuatu yang mendukung dalam proses meminta-minta oleh pengemis. Seperti halnya mangkok, peci, botol plastik bekas minuman, dan lain sebagainya. Hal tersebut mencirikan, membuat identitas diri yang berkaitan dengan prinsip ekonomi yang berkaitan dengan faktor-faktor menjadinya pengemis.

4. **Pengelolaan Komunikasi Nonverbal**, berbicara pengelolaan komunikasi maka, penyampaian pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama dan dalam hal ini secara pesan nonverbal.

Seorang pengemis akan menyajikan dirinya saat mengemis seperti apa dan diluar mengemis pun seperti apa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengelolaan komunikasi yang disadari maupun tidak. Dengan ini mempresentasikan dirinya sebagai orang yang memiliki kekurangan, perlu dibantu, dikasihani dan diberi.

5.2 SARAN

5.2.1 Saran untuk Pengemis

1. Cara meminta-minta yang dilakukan oleh pengemis, lebih sesuai dengan keadaan yang dialami. Baik dikarenakan benar-benar miskin atau benar-benar cacat secara biologis dan tidak adanya kepura-puraan yang ditunjukkan serta tidak memaksa dalam meminta-minta.
2. Lebih memanfaatkan serta menekuni program pemerintah dalam pembinaan pada bidang keterampilan yang telah diberikan misalnya : membuka usaha rumah tangga, menjadi buruh, dan sebagainya karena pilihan sebagai pengemis bukanlah jalan yang lebih baik daripada menjadi pengangguran.

5.2.2 Saran Untuk Masyarakat

1. Memberi pada pengemis bukan karena pemandangan secara nonverbal yang ditunjukkan oleh pengemis, tapi karena keikhlasan. Serta untuk tidak mudah terbuai dengan pengelolaan komunikasi nonverbal pengemis yang ditunjukkannya.
2. Mendukung rencana-rencana pemerintah dalam penanganan pengemis dengan tidak memberi pada pengemis serta mentaati peraturan yang berlaku mengenai hal ini.

5.2.3 Saran Untuk Pemerintah

1. Mempertegas dengan peraturan-peraturan mengenai pengemis, baik menindaki masyarakat yang memberi dengan sengaja serta

menindaki pengemis-pengemis yang masih beroperasi dikantong-kantong wilayah setelah pembinaan yang diberikan.

2. Bekerja sama dengan pihak swasta setelah pembinaan pada pengemis untuk merekrut menjadi karyawanya. Serta bagi pihak pengrajin dan seniman untuk melatih dan melibatkan menjadi bagiannya. Sehingga setelah pembinaan tidak hanya dilepaskan atau kurang pengawasan yang berdampak pada pengulangan kembali niat mengemis pada diri pengemis.

5.2.4 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Pengamatan mengenai komunikasi nonverbal pengemis, disarankan lebih spesifik dan mendalam dalam pembahasan, misalnya : mengkaji gerakan mata, komunikasi ruang, komunikasi sentuhan, proksemik pada pengemis dan sebagainya.
2. Meneliti tindakan yang dilakukan oleh pemerintah pada pengemis sebagai *follow up* serta evaluasi dan peningkatkan kualitas dalam mengurangi jumlah pengemis.
3. Untuk memperjelas data yang diperoleh, disarankan untuk lebih membaca referensi-referensi dari berbagai literatur baik buku dalam negeri maupun luar negeri sebagai tambahan yang lebih luas dan mendalam.